

# MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PENGEMBANGAN LIFE SKILL MENUJU PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Dedi Sulaiman <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> SDN 01 Wisnu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang  
Jl Masjid Jami. RT.02 / RW 01. Dusun Wisnu. Kec. Watukumpul. Kab. Pemalang. Jawa Tengah 52357  
E-mail: [dedisulaiman09@guru.sd.belajar.id](mailto:dedisulaiman09@guru.sd.belajar.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model kepemimpinan transformasional pengembangan Life skill menuju profil pelajar pancasila di SD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (Research and Development) dari Borg dan Gall. Research menggunakan pendekatan metode kualitatif, development, yaitu rancangan model produk dan menguji validasi produk pada Focus Group Discussion dalam R&D level 1. Langkah penelitian pada level 1 diawali tahap pendahuluan berangkat dari potensi/masalah dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi sebagai desain faktual. Pada tahap pengembangan peneliti merancang desain produk, kemudian divalidasi oleh pakar ahli dan praktisi pendidikan melalui Focus Group Discussion, selanjutnya berdasarkan penilaian dan saran tersebut desain produk diperbaiki oleh peneliti menjadi desain produk teruji secara internal dan tidak di uji lapangan. Hasil validasi dan penilaian rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan Life skill menuju profil pelajar pancasila di SD, oleh dua pakar ahli pendidikan pada Focus Grup Discussion dengan total perolehan nilai sejumlah 40 skor persentase 83,33% yang diinterpretasikan dalam deskriptif kualitatif "sangat layak", sedangkan hasil validasi dan penilaian oleh lima praktisi pendidikan diperoleh jumlah perolehan skor 101 dengan nilai persentase sebesar 84,16% yang diinterpretasikan "sangat layak". Maka pakar ahli 1 dan pakar ahli 2 menyetujui rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan Life skill menuju profil pelajar pancasila di SD "sangat layak" untuk menjadi model teruji. Kepala Sekolah sebaiknya mengimplementasikan model kepemimpinan transformasional pengembangan Life skill agar terselenggaranya prinsip partisipasi, transparansi dan akuntabel di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Kepemimpinan Transformasional, Pengembangan Life skill.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*Life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*Life skill*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk menuju profil pelajar pancasila yang diwajibkan dalam kurikulum merdeka belajar saat ini, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan *Life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya

membekali keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan siswa sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Peserta didik di SD memerlukan pengembangan *Life skill* antara lain : 1) pengambilan keputusan, 2) manajemen waktu, 3) kesehatan dan kebersihan, 4) komunikasi, 5) bersikap empati, 6) berfikir kreatif, 7) mengambil tantangan. Mengajarkan *Life skill* pada peserta didik SD akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri

dan mampu mengatasi masalahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 SD di Kecamatan Watukumpul maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan *Life skill* yang diterapkan kepada kelas tinggi dan kelas bawah secara bersama yaitu :1) manajemen waktu, 2) kesehatan dan kebersihan. Mengajarkan peserta didik manajemen waktu tidak hanya tentang mengukur waktu, tetapi juga bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan dan menjaga jadwal tetap rutin dilakukan sehingga peserta didik dapat menjadi ahli mengelola waktu, dengan begitu peserta didik dapat melakukan segalanya dengan teratur. Membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan modal utama kemajuan pendidikan, dengan sehat dan bersih maka peserta didik akan lebih mudah menerima setiap pembelajaran yang diterima sehingga tujuan pendidikan tercapai

Pendapat Mulyasa (2013) dalam (Karwati dan Priansa, 2013: 38) bahwa keberhasilan pendidikan disekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi di sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Andang (2014: 54) berpendapat Kepala Sekolah merupakan pemimpin tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai.

Kewajiban pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (Yudhanti., 2012: 16).

PP Nomor 19 Tahun 2007 Pasal 49 menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Kebijakan ini memberi arahan kepada lembaga pendidikan untuk mengelola lembaganya dengan komponen - komponen yang diamanatkan dalam kebijakan tersebut untuk mencapai tujuannya.

Menurut Bass (1994) dalam (Rivai dkk, 2014: 451) kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, dan nilai-nilai kerja yang dipersepsikan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi. Faktor perilaku pimpinan atau gaya kepemimpinan, lingkungan kerja atau fasilitas yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan juga merupakan faktor eksternal yang menunjang kinerja karyawan. (Suminar, 2015: 2).

Pengertian *Life skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *Life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan. Sehingga *Life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan,

kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *Life skill* dengan istilah kecakapan hidup. Menurut Listyono (2016) kecakapan hidup (*Life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan. Menurut Anwar (2017) *Life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kent Davis (2018) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*Life skill*) “manual pribadi” bagi tubuh seseorang.

Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan didalam kehidupannya. Istilah *Life skill* menurut Depdiknas tidak semata-mata diartikan memiliki keterampilan tertentu (*vocational job*) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja mempergunakan teknologi.

Locke (1997) dalam (Machali, 2016: 84) melukiskan kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk orang lain menuju sasaran bersama. Defenisi ini mencakup tiga hal: pertama, kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi. Kepemimpinan dalam proses relasi dengan orang lain. Apabila tidak ada pengikut, maka tidak ada pemimpin. Agar bisa memimpin, pemimpin harus

melakukan sesuatu. Seperti telah diobservasi oleh Gardner kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu ororitas. Kepemimpinan dinyatakan sebagai faktor penentu yang kritis dari inisiasi dan implementasi dari transformasi / perubahan dalam organisasi. (Wardhani, Diah K., dkk. 2012).

Konsep awal tentang kepemimpinan transformasional ini dikemukakan oleh Burns (1978) dalam (Baharudin dan Umiarso, 2012: 222) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sebuah sketsa yang di dalamnya mengandung suatu proses dimana para pemimpin dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional ini menekankan pada proses dimana orang terlibat dengan orang lain dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut. Jenis pemimpin ini memiliki perhatian pada kebutuhan dan motif pengikut, serta mencoba membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka. (Notherhouse, 2013: 176).

Bass dan Avolio (dalam Rivai dkk, 2014: 48) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin menstimulasi semangat para kolagen dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi atau visi kepada tim organisasi, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi, dan memotivasi kolega pengikutnya untuk melihat pada kepentingannya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya. Adapun dimensi dalam kepemimpinan transformasional adalah pengaruh ideal,

motivasi menginspirasi, rangsangan intelektual, pertimbangan individu.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam pengembangan *Life skill* agar terlaksana atas prinsip partisipasi, transparansi, akuntabilitas, perlu dikembangkan rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di SD agar bias membangun lingkungan sekolah yang sesuai dengan zamannya. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah dalam pengembangan *Life skill* manajemen waktu, kesehatan, dan kebersihan di SD yang siap uji lapangan.

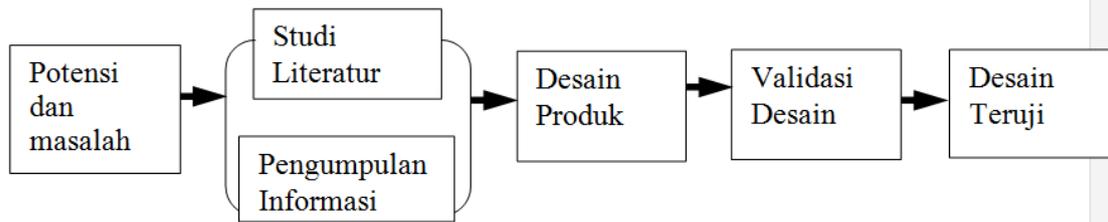
Harapan penulis dalam penelitian ini dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian dapat dipergunakan untuk Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada model kepemimpinan transformasional, memberikan sumbangan pemikiran serta gambaran berupa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pengembangan *Life skill* manajemen waktu, kesehatan dan kebersihan (Wahyudi, 2009). Secara praktis hasil penelitian dapat dipergunakan Kepala sekolah dan Guru untuk memberikan informasi tentang deskripsi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pengembangan *Life skill* manajemen waktu, kesehatan dan kebersihan kepada Dinas Pendidikan, forum Guru Dosen dalam bidang ilmu manajemen (Wahyusumidjo, 2013). Memberikan alternatif serta gambaran kepada kepala sekolah maupun guru tentang model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam

pengembangan *Life skill* manajemen waktu, kesehatan dan kebersihan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*Research and Development*) dari Borg dan Gall. Research menggunakan pendekatan metode kualitatif, sedangkan development penelitian ini, yaitu rancangan model produk dan menguji validasi produk pada *Focus Group Discussion* (FGD) dalam R&D level 1. Langkah penelitian pada level 1 diawali tahap pendahuluan berangkat dari potensi / masalah dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang disimpulkan sebagai desain faktual. Pada tahap pengembangan peneliti merancang desain produk model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* kemudian divalidasi oleh pakar ahli dan praktisi pendidikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), selanjutnya berdasarkan penilaian dan saran tersebut desain produk diperbaiki oleh peneliti menjadi desain produk teruji secara internal dan tidak di uji lapangan.

Desain penelitian pada tingkat kesulitan level 1 penelitian pengembangan bisa berangkat dari potensi atau masalah, kemudian merencanakan pengembangan desain produk berdasarkan potensi atau masalah, desain produk tersebut kemudian divalidasi oleh orang yang dianggap ahli dan praktisi melalui *Focus Group Discussion* (FGD), selanjutnya berdasarkan penilaian dan saran tersebut desain produk diperbaiki oleh peneliti menjadi desain produk teruji secara internal dan tidak di uji lapangan, Sugiyono (2019: 41).



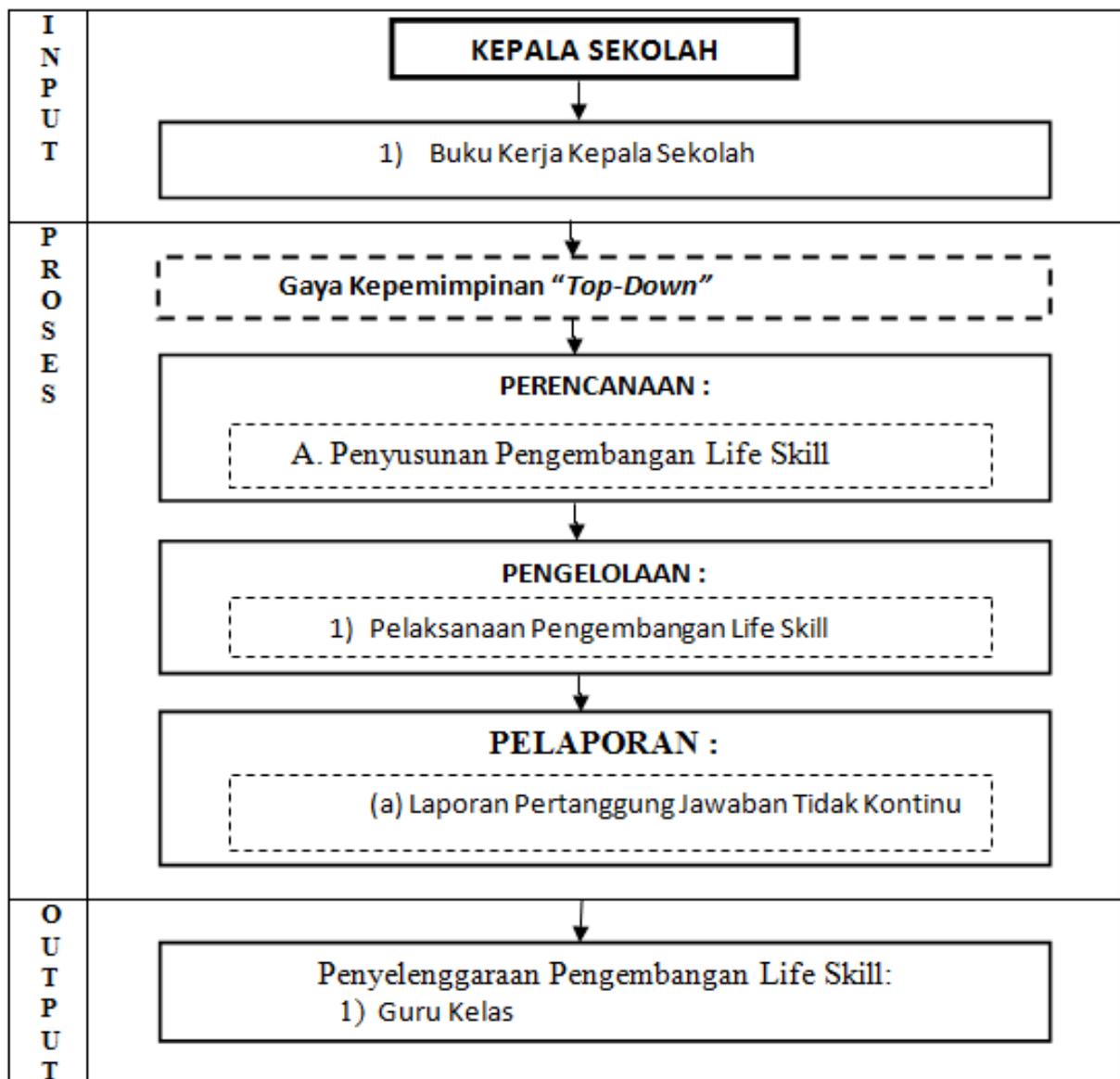
**Gambar 1.** Langkah – langkah Metode *Research & Development* Level 1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Studi Pendahuluan

Berdasarkan simpulan hasil wawancara pada penelitian pendahuluan

tersebut didapatkan model faktual tentang pelaksanaan kepemimpinan Top Down dalam pengembangan *Life skill* yang divisualisasikan pada gambar 4.1. sebagai berikut:



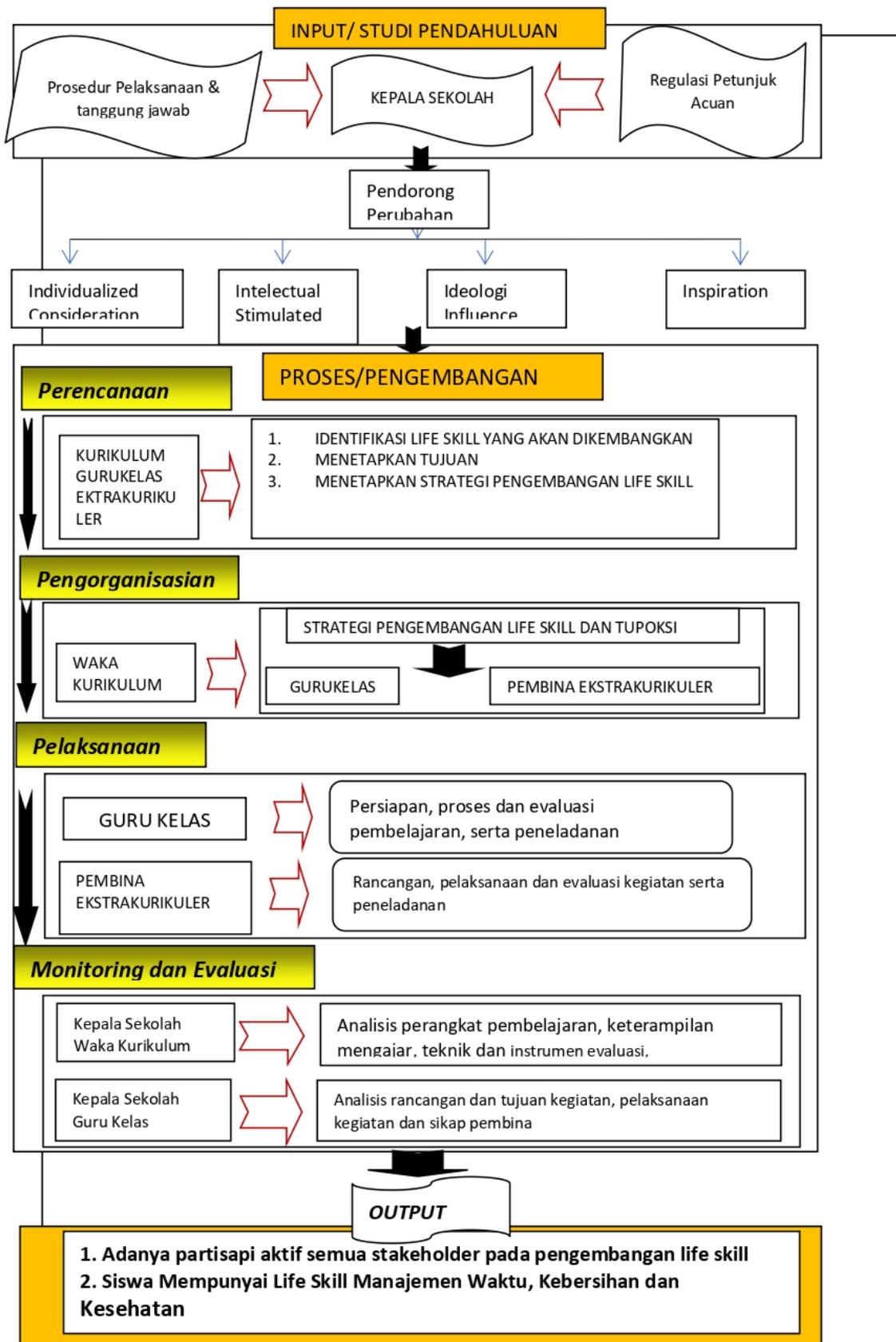
**Gambar 2.** Visualisasi Model Faktual Kepemimpinan Dalam Pengembangan *Life skill*

## Pengembangan Model

Pada tahap pengembangan rancangan model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di SD berdasarkan potensi / masalah yang telah ditemukan pada saat wawancara, observasi serta dokumentasi lapangan diperoleh bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam pengembangan *Life skill* adalah “Top Down”, kemudian peneliti melakukan studi pustaka tentang teori kepemimpinan yang akan dikembangkan pada rancangan model kepemimpinan dalam pengembangan *Life skill* berdasarkan potensi dan masalah dilapangan, maka perlu pengkajian potensi serta masalah yang mencakup kekuatan, kelemahan dan solusi.

Pengembangan rancangan model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan *Life skill* ini berdasarkan teori Bass dan Avolio (dalam Rivai dkk, 2014: 456) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin menstimulasi semangat para kolagen dan pengikutnya

untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi atau visi kepada tim organisasi, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi, dan memotivasi kolega pengikutnya untuk melihat pada kepentingannya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya. Model transformasional seorang pemimpin akan mempengaruhi kinerja bawahan, karena seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas dan gambaran yang holistik mengenai organisasi di masa depan ketika semua tujuan telah tercapai. Pengembangan rancangan model kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi antara lain: dimensi pertimbangan individu, dimensi rangsangan, dimensi pengaruh, dimensi motivasi menginspirasi. Visualisasi rancangan model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan *Life skill* dapat terlihat pada gambar 4.2. Visualisasi Rancangan Model Kepemimpinan Transformasional Pengembangan *Life skill* Menuju Profil Pelajar Pancasila di SD sebagai berikut:



**Gambar 3.** Visualisasi Rancangan Model Kepemimpinan Transformasional Pengembangan *Life skill* di SD

## **Deskripsi Visualisasi Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pembiayaan Sekolah**

### **Input / Studi Pendahuluan**

#### **1. Standar Acuan**

- a. Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- b. PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- c. Permendiknas No.15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota
- d. Buku Kerja Kepala Sekolah.

#### **2. Prosedur Pelaksanaan dan Tanggung Jawab**

- a. Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pengembangan di sekolah.
- b. Guru menyusun program kegiatan sesuai dengan 8 SNP.

#### **3. Proses / Pengembangan**

Pada proses / pengembangan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Perencanaan**

Pada perencanaan kepala sekolah melalui waka kurikulum, guru kelas, Pembina ekstrakurikuler melakukan: Identifikasi *Life skill* yang Akan Dikembangkan meliputi: Manajemen waktu, Kebersihan dan Kesehatan.

Menetapkan Tujuan. Model Kepemimpinan Transformasional Pengembangan *Life skill* menuju profil Pelajar pancasila di sekolah

Dasar bertujuan agar siswa mempunyai nilai *Life skill* lebih mendalam terutama pada aspek berikut: a) Siswa dapat melaksanakan manajemen waktu dengan tepat sehingga tujuan hidup dan pembelajaran tercapai. (b) Siswa emnjaga kebersihan lingkungan dan dirinya serta menjaga kesehatan sebagai modal menjalankan pendidikan menuju profil pelajar pancasila.

Menetapkan Strategi Pengembangan *Life skill*. Strategi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: Memasukan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan lebih intens dalam semua kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar. Memasukan nilai kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan lebih intens dalam kegiatan ekstrakurikuler.

##### **2) Pengorganisasian**

Tahap pengorganisasian model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di sekolah dasar meliputi:

A) Waka Kurikulum berkoordinasi dengan guru kelas dalam memasukkan nilai kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya. Guru mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan dua *Life skill* yang menjadi sasaran utama untuk dimasukkan dalam perencanaan kegiatan

- belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya
- b. Memproses pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan belajar lainnya
  - c. Melakukan evaluasi kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya
  - d. Melakukan peneladanan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar lainnya.
- B) Guru kelas berkoordinasi dengan Pembina ekstrakurikuler untuk memasukan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler mempunyai tugas sebagai berikut:
- a. Mempersiapkan dua *Life skill* yang menjadi sasaran utama untuk dimasukkan dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler.
  - b. Memproses pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
  - c. Melakukan evaluasi pembelajaran kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
  - d. Melakukan peneladanan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Pelaksanaan
- Pelaksanaan kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di sekolah dasar sebagai berikut:
- A) Guru melaksanakan tugasnya sebagai berikut :
    - a. Persiapan / rancangan:
 

Merancang pembiasaan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan belajar yakni: selalu tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah
    - b. Proses
 

Guru memasukkan penerapan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
    - c. Evaluasi pembelajaran
 

Guru mengevaluasi penerapan tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju,kuku dengan selalu mencuci

tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah dengan instrument penilaian yang jelas sehingga akan lebih terarah dan dapat membedakan yang berhasil dan yang kurang berhasil dengan jelas. Hasil evaluasi akan dimasukkan dalam penilaian karakter disiplin yang masuk dalam KI 2.

d. Peneladanan

Guru melakukan peneladanan tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah

B) Pembina ekstrakurikuler melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

a. Persiapan/rancangan

Merancang pembiasaan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni : tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah

b. Pelaksanaan

Pembina ekstrakurikuler memasukkan penerapan

kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah

c. Evaluasi kegiatan

Pembina ekstrakurikuler mengevaluasi penerapan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah dengan instrument penilaian yang jelas sehingga akan lebih terarah dan dapat membedakan yang berhasil dan yang kurang berhasil dengan jelas. Hasil evaluasi akan dimasukkan dalam penilaian karakter religius yang masuk dalam KI 2 sebagai laporan ke guru kelas dan penilain kegiatan ekstrakurikuler.

d. Peneladanan

Pembina ekstrakurikuler melakukan peneladanan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan

kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni : tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah

#### 4. Monitoring Dan Evaluasi

A) Kepala sekolah melalui waka kurikulum melakukan monitoring dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Menganalisis perangkat pembelajaran yang sudah memasukkan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni : tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah
- b. Mengamati keterampilan guru dalam pelaksanaan penerapan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah

c. Mengamati teknik dan instrument evaluasi penerapan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah.

d. Mengamati sikap guru dalam peneladanan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni: tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun serta menjaga kesehatan dengan tidak jajan di luar sekolah.

B) Kepala sekolah melalui Guru Kelas melakukan monitoring dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Mengamati analisis rancangan dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah ke pembentukan kedisiplinan manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan
- b. Mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Mengamati sikap peneladanan Pembina ekstrakurikuler dalam pelaksanaan kedisiplinan

manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan.

### **Output**

Pelaksanaan kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila lebih sinergis pada semua komponen dan terintegrasi pada setiap kegiatan di SD dengan menghasilkan siswa disiplin manajemen waktu, kebersihan dan kesehatan yaitu: 1) Adanya peran aktif semua. 2) Siswa tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran. 3) Siswa memelihara menjaga kebersihan baju, kuku dengan selalu mencuci tangan pakai sabun. 4) Siswa tidak jajan di luar sekolah.

### **Penilaian Dan Validasi Rancangan Model**

Validasi dan penilaian revisi rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di oleh dua pakar ahli pendidikan pada *Focus Grup Discussion* (FGD) diperoleh peningkatan jumlah total perolehan nilai sejumlah 39 dengan skor persentase dari 81,25% menjadi total perolehan nilai sejumlah 40 skor persentase 83,33 % yang diinterpretasikan dalam deskriptif kualitatif “sangat layak”. Berdasarkan tabulasi hasil penilaian dan validasi revisi rancangan model pada *Focus Grup Discussion* (FGD) dengan pembimbingan oleh pakar ahli 1 dan pakar ahli 2 menyetujui rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila menjadi model teruji.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Langkah pelaksanaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tahap pendahuluan dan tahap pengembangan,

sehingga hasil simpulan penelitian ini sebagai berikut, Pada penelitian pendahuluan tahap 1 dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru kelas. Pada penelitian tahap 2 melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, waka Kurikulum serta studi pustaka mengenai teori kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan *Life skill*. Berdasarkan simpulan hasil wawancara pada penelitian pendahuluan tersebut didapatkan model faktual tentang pelaksanaan kepemimpinan Top Down dalam pengembangan *Life skill*. Hasil pengujian visualisasi rancangan model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan *Life skill* pada *Focus Grup Discussion* (FGD) ditunjukkan pada tabulasi hasil validasi dan penilaian revisi rancangan model kepemimpinan transformasional dalam pengembangan *Life skill* oleh dua pakar ahli pendidikan pada *Focus Grup Discussion* (FGD) diperoleh peningkatan jumlah total perolehan nilai sejumlah 39 dengan skor persentase dari 81,25% menjadi total perolehan nilai sejumlah 40 skor persentase 83,33% yang diinterpretasikan dalam deskriptif kualitatif “sangat layak”, sedangkan tabulasi hasil validasi dan penilaian oleh lima praktisi pendidikan diperoleh jumlah perolehan skor 101 dengan nilai persentase sebesar 84,16% yang diinterpretasikan “sangat layak”. Berdasarkan tabulasi hasil penilaian dan validasi rancangan model tersebut pada *Focus Grup Discussion* (FGD) oleh pakar ahli 1 dan pakar ahli 2 menyetujui rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di SD menjadi model teruji. Sehingga deskripsi konseptual rancangan model kepemimpinan transformasional pengembangan *Life skill* menuju profil

pelajar pancasila di SD “sangat layak” untuk digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan *Life skill* menuju profil pelajar pancasila di SD.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akdon, dkk. 2017. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.

Bass, B.M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectation*. New York: Free Press.

Bass, B.M., & Avolio, B.J., 1990. *Develoving Transformational Leadership; And Beyond*. New York: Free Press.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rivai, Veithzal. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

Yudhanti, R. 2012. *Kebijakan Hukum Pemenuhan Hak Konstitusional Warga Atas Pendidikan Dasar*. Pandecta: Research Law Journal, 7(1).

Suminar, Ari Cahyo. 2015. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja*. Universitas Brawijaya: Jurnal Administrasi Bisnis, Hal 2

Wahyusumidjo . 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Depok: Rajawali Press.

Wahyudi . 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, Diah K., dkk. 2012. *Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Pengelolaan Sekolah (Studi Kasus di Sekolah High Scope Indonesia-Bali)*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Vol. 4, 2013.

#### Laman

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdfdiakses25/06/23>